

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Bab 3 ini berturut-turut dibahas mengenai metode penelitian, yaitu (1) jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sumber data dan data penelitian, (4) sampel penelitian, (5) validitas data, (6) metode pengumpulan data, (7) prosedur pengumpulan data, (8) metode analisis data, (9) prosedur analisis data

#### 3.1. Jenis Penelitian

Perdebatan-perdebatan terjadi dalam penelitian Lanskap linguistik. Perdebatan tersebut disebabkan jenis penelitian Lanskap Linguistik termasuk kuantitatif atau kualitatif. Penelitian kuantitatif mengharuskan peneliti untuk menjelaskan bagaimana variabel mempengaruhi variabel yang lain (Creswell: 2010). Dari klaim ini, penelitian kuantitatif mengharuskan hadirnya dua variabel di mana masing-masing variabel berdiri bebas dan lainnya bergantung pada variabel yang lain. Variabel-variabel tersebut bersifat saling memengaruhi. Di samping itu, penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data-data yang berupa angka sebagai alat menganalisis dan melakukan kajian penelitian, terutama mengenai apa yang sudah diteliti (Kasiram: 2008). Jadi, fenomena-fenomena yang ditangkap kemudian diangkakan. Hasil dari perhitungan angka-angka tersebut termasuk dalam kuantitatif. Jadi, selain ada variabel yang saling memengaruhi, data sudah ditentukan jumlahnya. Selain itu, hasil analisis masuk ke dalam skala. Skala inilah yang menentukan indikator-indikator yang dibuat.

Pada penelitian kualitatif, Creswell (2010) membuat karakteristik penelitian kualitatif antara lain: (1) lingkungan alamiah (*natural setting*), yaitu para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti, (2) peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), yaitu para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan, (3) rancangan yang berkembang (*emergent design*); bagi para peneliti kualitatif, proses

penelitian selalu berkembang dinamis, (4) beragam sumber data (*multiple sources of data*), yaitu para peneliti kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, ketimbang hanya bertumpu pada satu sumber data saja, (5) analisis data induktif (*inductive data analysis*), yaitu para peneliti kualitatif membangun pola-pola, kategori-kategori, dan tema-temanya dari bawah ke atas (induktif), dengan mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak, (6) perspektif teoritis (*theoretical lens*), yaitu para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif tertentu dalam penelitian mereka, seperti konsep kebudayaan, etnografi, perbedaan-perbedaan gender, ras, atau kelas yang muncul dari orientasi-orientasi teoritis, (7) bersifat penafsiran (*interpretive*), yaitu penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian interpretif di mana di dalamnya para peneliti kualitatif membuat suatu interpretasi atas apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami, (8) Pandangan menyeluruh (*holistic account*), yaitu para penelitian kualitatif berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi penelitian kualitatif. Analisis leksikal Lanskap Linguistik pada rumusan masalah satu menggunakan program linguistik korpus LancsBox. Program tersebut dirancang sesuai rumus-rumus algoritma pada setiap fitur-fiturnya baik KWIC (*Key Words in Context*), *GraphColl*, *Whelks*, *Ngrams*, *Texts*, dan *Wordlist*. Dari sana, peneliti hanya memasukkan data, kemudian program menganalisis data tersebut hingga muncul data dan angka. Dari data dan angka ini, peneliti mendeskripsikannya.

Pada rumusan masalah kedua, peneliti mendata frekuensi bentuk dan pola penggunaan bahasa baik monolingual, bilingual, multilingual. Hasil perhitungan dan persentase dideskripsikan. Karena hanya melihat jumlah kemunculan dan frekuensi penggunaan bahasa, hal ini masih dikategorikan dalam penelitian kualitatif. Pada rumusan masalah ketiga, peneliti melakukan analisis fungsi, baik fungsi informasi dan simbolik. Peneliti mengamati penggunaan bahasa pada setiap domain, menghubungkan penggunaan bahasa dengan hasil analisis linguistik korpus (analisis leksikal, preferensi semantik, dan prosodi semantik) dan membuat generalisasi dari

simbol-simbol penggunaan bahasa. Pada tahap ini, metode kualitatif diterapkan untuk mendeskripsikan hubungan antara data leksikal dan fungsi penggunaan bahasa

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lima kecamatan di Kota Malang, yaitu Kecamatan Blimbing, Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Sukun, Kecamatan Kedung Kandang, dan Kecamatan Klojen, terutama pada teks-teks LL yang dipajang di jalan utama (protokol) di kecamatan-kecamatan tersebut. Hal itu juga tidak menutup kemungkinan dilakukan di lokasi jalan penghubung jika terdapat data teks LL pada ranah yang berlokasi di jalan tersebut.

### 3.3 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data merupakan sumber dari mana data itu diperoleh. Di dalam penelitian, sumber data dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan lain sebagainya (Riyadi, 2017:52). Mengacu pengertian di atas, sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam *Top-Down* dan *Bottom-Up*. *Top-Down* berarti sumber data itu dikumpulkan dari teks Lanskap Linguistik dari pemerintah, yaitu papan nama gedung (kantor, universitas, sekolah, rumah sakit, masjid) papan nama jalan, papan petunjuk arah, nama monumen, nama situs bersejarah, dan prasasti, dan papan nama lokasi (misalnya taman, alun-alun). Sedangkan *Bottom-Up* berarti teks Lanskap Linguistik dibuat oleh swasta, yaitu, nama gedung (misalnya universitas, sekolah, pesantren, rumah ibadah, rumah sakit, kantor, hotel, restoran) dan individu, yaitu nama warung, depot, dan sebagainya. Perlu dijelaskan di sini terkait perbedaan antara swasta dan individu. Swasta mengacu pada lembaga atau korporasi yang dibuat oleh swasta berbadan hukum tetap, misalnya PT, CV, koperasi, bank, rumah sakit, restoran, dan hotel. Ada juga bentuk lain seperti *franchise* (seperti McDonald). Sedangkan individu mengacu pada teks yang dibuat oleh individu, bisa berupa merk dagang, LBH, tempat ibadah, dan sebagainya. Sebagai contoh, *Nasi Pecel Bu Tinuk* di Jalan Sukarno-Hatta (Suhat) Kecamatan Lowokwaru. Dilihat dari penamaannya, teks itu merupakan teks yang diproduksi oleh individu meskipun juga termasuk *franchise*.

Data adalah objek penelitian, realitas yang dijadikan fokus penelitian, termasuk tempat, partisipan, kejadian yang melingkupi fokus tersebut (Riyadi, 2017:52). Data terbagi menjadi dua, data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari penelitian secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari peneliti lain (atau sumber lain) yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitiannya. Dalam penelitian ini, data primer berupa (1) teks-teks yang ditulis di papan nama gedung, jalan, situs, prasasti, monumen, (2) wawancara mendalam (*indept interview*) pada pakar/ahli bahasa, dan (3) wawancara mendalam kepada pihak pengambil kebijakan bahasa, yaitu pejabat berwenang di Balai Bahasa Jawa Timur dan Pemerintah Kota Malang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kebijakan bahasa yang terdapat pada UUD 1945 pasal 36, UU tahun 2009 pasal 36, 37, 38, dan peraturan-peraturan pemerintah Kota Malang.

### 3.4 Sampel Penelitian

Peneliti menerapkan *purposive sampling* pada lokasi jalan yang menyediakan data teks Lanskap Linguistik dengan beberapa kriteria. Kriteria-kriteria itu adalah sebagai berikut:

- (1) Jalan merupakan jalan utama di suatu kecamatan tertentu. Hal itu berarti terdapat kemungkinan lebih dari satu jalan yang diteliti dalam satu kecamatan. Pertimbangannya adalah segala bangunan yang berada di jalan itu merupakan bangunan yang mengikuti peraturan hukum pemerintah kota, terkait perijinan, konstruksi bangunan, penataan bangunan, sekaligus penyusunan teks di ruang publik. Hal ini sangat penting untuk dijadikan pertimbangan karena bangunan resmi (baik milik pemerintah, swasta, maupun individu) menggambarkan bagaimana regulasi diterapkan. Selain itu, jalan utama merupakan lokasi di mana pusat kegiatan masyarakat beraktivitas. Hal ini juga sangat penting untuk mencari relasi kuasa dan simbol-simbol dominasi kelompok sosial.
- (2) Jalan penghubung memungkinkan untuk diteliti jika ada jenis-jenis bangunan tertentu yang biasanya berada di jalan penghubung, tidak di jalan utama. Peneliti mempertimbangkan ada/tidaknya tempat-tempat tertentu yang menjadi fokus

kajian penelitian. Sebagai contoh, situs Watu Gong, di Kecamatan Lowokwaru. Situs ini terletak di jalan kampung (daerah Tirto), agak terpencil dari jalan utama (Jalan MT Haryono). Untuk mendapatkan data ranah kebudayaan, peneliti memandang perlu untuk memasukkan data ini meskipun lokasi situs berada di jalan kampung dan agak terpencil.

- (3) Teks-teks Lanskap Linguistik yang dikumpulkan merupakan teks permanen. Peneliti menyisihkan teks semipermanen atau temporal seperti spanduk dan baleho karena sifatnya sementara (terkait perijinan). Akan tetapi, peneliti mempertimbangkan suatu teks jika ada perubahan dari penamaan masa dulu hingga masa sekarang. Sebagai contoh, di Jalan Bandung, Kecamatan Klojen, dulu nama kantor Bank Tabungan Negara. Akan tetapi, sekarang berubah nama menjadi Lembaga Bimbingan Belajar Ganesha Operation (Bimbel GO). Peneliti mempertimbangkan hal ini untuk dimasukkan ke dalam data, tetapi hanya mempertimbangkan penamaan pada saat penelitian dilakukan.

### 3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan triangulasi metode dan teknik. Triangulasi terdiri atas empat jenis, yaitu triangulasi sumber data, metode dan teknik, teori, dan peneliti (Riyadi, 2017). Subroto (2007: 36) menjelaskan bahwa istilah metode di dalam penelitian linguistik dapat ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu, sedangkan teknik dapat ditafsirkan sebagai langkah dan kegiatan yang dilakukan yang terdapat dalam kerangka strategi kerja tertentu. Sudaryanto (1993) membuat perincian terkait metode dan teknik pengumpulan data ini. Metode pengumpulan data terklasifikasi ke dalam dua hal, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak menggunakan empat teknik, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik rekam, dan teknik catat; sedangkan metode cakap, yaitu teknik cakap semuka, teknik cakap tansemuka, teknik rekam, dan teknik catat.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi metode simak dan catat. Pada metode simak, peneliti melakukan teknik rekam, yaitu melakukan perekaman



melalui fotografi (pemotretan). Peneliti memotret teks-teks di ruang publik menggunakan kamera DSLR Canon EOS 60 D. Kamera ini memiliki kelebihan dapat melakukan pemotretan secara cepat. Karena jumlah lokasi jalan protokol yang difoto sebanyak 76 jalan, peneliti melakukan pemotretan dengan menggunakan sepeda motor secara berboncengan yang dikendarai perlahan. Satu orang mengendarai sepeda motor dan satu orang memotret teks-teks di ruang publik. Kamera diseting pada menu manual dan ISO (pencahayaan) otomatis. Pada menu ISO tersebut terdapat pilihan ISO 100 hingga 6400 dan otomatis. Karena gambar pada suatu jalan sangat banyak jumlahnya, peneliti memilih menu otomatis sehingga pada saat pemotretan, ISO akan menyesuaikan pencahayaan bergantung redup atau terangnya gambar yang tertangkap oleh lensa. Hal ini sangat menghemat waktu dan tenaga karena tidak perlu mengatur ulang ISO. Dalam data juga dijumpai teks-teks yang posisi sangat dekat atau sangat jauh dengan pemotret. Untuk mengatasi hal ini, pemotret mengatur zoom pada kamera sehingga pemotret tidak perlu turun dari kendaraan.

Perlu diketahui, peneliti menerapkan beberapa teknik pemotretan sebelum langkah terakhir dilakukan. Pertama, peneliti menggunakan kamera telepon genggam. Langkah ini sangat menguras tenaga karena harus berjalan dan menyisir setiap gedung/bangunan dan memotret satu per satu teks-teks di ruang publik. Kedua, dengan memakai kamera pada telepon genggam juga, peneliti mencoba memotret teks-teks secara terkumpul (beberapa teks secara langsung). Langkah ini lebih efektif, tetapi peneliti kesulitan memisahkan gambar (karena banyak yang buram) dan tidak jelas tulisannya. Ketiga, dengan kamera DLSR, peneliti memotret teks satu per satu (dengan berjalan). Langkah ini juga kurang efektif karena menguras tenaga. Ketiga langkah ini juga berisiko. Pada satu kasus di Jalan Soekarno-Hatta Malang, peneliti memotret teks pada bangunan karaoke. Secara langsung, penjaga keamanan mendatangi dan menyita kamera serta menginterogasi peneliti. Dengan menjelaskan maksud pemotretan, dibekali surat tugas penelitian, KTP, Kartu Tanda Mahasiswa UNS, dan kartu tanda dosen Universitas Brawijaya, akhirnya peneliti dilepaskan. Setelah berdiskusi dengan ahli fotografi, akhirnya peneliti memakai langkah terakhir, yaitu memotret

menggunakan sepeda motor berboncengan dengan kamera DSLR diseting pada menu manual dan ISO otomatis serta mengatur dan memainkan zoom.

Pada metode catat, peneliti menerapkan teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Metode ini dilakukan ketika peneliti melakukan wawancara kepada pegawai Pemerintah Kota Malang dan Balai Bahasa Jatim. Wawancara dilakukan berhadap-hadapan (semuka). Peneliti juga melakukan perekaman video menggunakan kamera DLSR EOS D 60. Peneliti juga melakukan pencatatan atas hal-hal penting. Pertanyaan wawancara bersifat semiterstruktur. Peneliti membuat daftar pertanyaan dan pertanyaan berkembang sesuai dengan hal-hal yang penting untuk ditanyakan. Catatan saat pertanyaan sangat penting untuk menindaklanjuti informasi yang membutuhkan penjelasan lebih jauh dan dalam. Triangulasi metode dan teknik ini dilakukan untuk menjawab rumusan ketiga dan keempat, yaitu menganalisis fungsi informasi dan simbol serta alasan-alasan penggunaan bahasa di ruang publik.

Setelah data foto terkumpul, Untuk menjawab rumusan masalah satu, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Data-data dikelompokkan berdasarkan urutan bentuk *Top-Down* (teks LL dibuat oleh pemerintah) dan *Bottom-Up* (teks dibuat oleh swasta dan individu).
- (2) Data diklasifikasikan berdasarkan jenis pada masing-masing bentuk. Ranah *Top-Down* terbagi menjadi nama gedung/bangunan, papan nama jalan, papan petunjuk arah, papan nama lokasi/tempat. Sedangkan *Bottom Up* dikelompokkan menjadi papan nama toko/warung, papan nama perusahaan, papan petunjuk arah
- (3) Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan ranah. Kelompok *Top-Down* yaitu nama gedung pemerintah, nama lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, lembaga keuangan. Sedangkan *Bottom-Up* dikelompokkan menjadi ranah nama tempat ibadah, bisnis dan perdagangan, lembaga pendidikan, lembaga keuangan, dan hotel.

Tabel 3.1. Kategori Data *Top-Down* dan *Bottom-Up*

Bentuk	Pembuat Teks	Jenis	Ranah	Kec.
Top-Down	Pemerintah	Nama Gedung/Bangunan	kepemerintahan	
			pendidikan	
			agama	
			kesehatan	
		Papan nama jalan	Jalan utama	
			Jalan penghubung	
		Papan Petunjuk Arah	Jalan utama	
			Jalan penghubung	
		Papan nama lokasi/tempat	Jalan utama	
			Jalan penghubung	
Bottom-Up	Swasta	Papan nama toko	barang	
			Jasa	
		Papan nama perusahaan/lembaga	barang	
			Jasa	
		Papan petunjuk arah	Jalan utama	
			jalan penghubung	
	Individu	Papan nama toko	barang	
			jasa	



		Papan nama perusahaan/lembaga	barang	
			Jasa	

- (4) Pengelompokan data dilakukan dengan menyalin bahasa dalam teks Lanskap Linguistik, yaitu pada teks primer dan teks sekunder. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh di bawah ini.



(Foto: Dany Ardhian)

Teks di atas mengandung dua jenis teks, yaitu teks primer dan teks sekunder. Teks primer terletak di atas, yaitu *JL. MERDEKA TIMUR*, sedangkan teks sekunder terletak di bawahnya, yaitu *Aloon-Aloon Wetan* dan *KODE POS : 65119*. Teks di atas disalin dan dimasukkan ke dalam klasifikasi bentuk LL yang sesuai, yaitu *Top-Down*, *Pemerintah*, *Papan Nama Jalan*, *Jalan Utama*, *Ruang Publik* dengan fungsi LL pada fungsi informasi *petunjuk*.

### 3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, proses penganalisisan dilakukan secara bertahap sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang diterapkan terhadap data. Pola penahapan analisis itu menjadi prosedur dalam penelitian ini. Peneliti membagi kajian dalam dua kelompok, yaitu hasil temuan dan pembahasan. Di dalam prosedur itu, metode dan teknik analisis data dijelaskan dengan rinci.

### 3.6.1 Hasil Temuan

#### 3.6.1.1 Analisis Leksikal

Dalam menganalisis data leksikal, peneliti menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15), metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian itu sendiri. Data-data teks ruang publik diklasifikasi ke dalam satuan lingual kata, frasa, klausa. Pengklasifikasian itu bisa diidentifikasi menggunakan data yang sudah ada (agih). Untuk menunjang analisis, peneliti melakukan teknik dasar dan lanjutan pada metode agih ini. Teknik dasar dengan menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) yakni dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Data -data leksikal akan dibagi ke dalam kelas nomina, verba, adjektiva, preposisi, dan konjungsi. Data frasa dianalisis ke dalam unit-unit Diterangkan dan Menerangkan (hukum DM dalam frasa), sedangkan data klausa dianalisis berdasarkan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Untuk menguatkan analisis dan menemukan bentuk-bentuk leksikal sesuai satuan lingualnya, peneliti menerapkan teknik lanjutan. Pada analisis leksikal, peneliti menerapkan teknik perluas untuk meyakinkan bahwa data tersebut berkelas kata tertentu. Pada analisis frasa, peneliti menerapkan teknik lesap dan teknik balik (permutasi) untuk mengecek inti dan atributif suatu unit dalam frasa. Pada analisis klausa, peneliti menggunakan teknik sisip untuk menentukan fungsi jabatan dalam kalimat, baik subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Sebagai contoh, subjek akan mudah dikenali jika disisipkan deiksis ini atau itu. Begitu juga dengan objek.

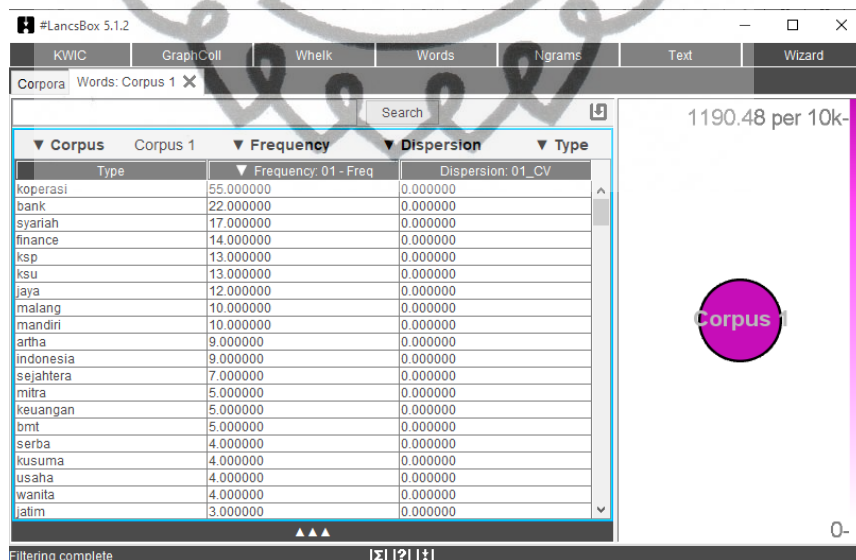
Peneliti juga menggunakan Lancsbox untuk mempercepat dan mengakurasi penghitungan leksikal melalui fitur Words yang terdapat dalam Lancsbox.. Fitur ini menyediakan analisis berupa jumlah data, jumlah lema (dalam fitur bernama Types), jumlah penggunaan masing-masing lema (dalam fitur bernama Tokens), analisis kelas kata (*word class*) baik nomina, verba, adjektiva, adverbial. Dari hasil tabulasi tersebut,

kemudian peneliti mendeskripsikannya. Hasil analisis dituangkan dalam tabel seperti di bawah ini.

Jumlah Data	Jumlah Lema (Types)	Jumlah Penggunaan Lema (Tokens)	Kelas Kata					
			N	V	Adj	Adv	Konj	Prep

### 3.6.1.1.1 Analisis Kolokasi

Melalui fitur *Words*, peneliti mengambil hasil analisis kolokasi. Karena jumlah yang banyak, peneliti mengambil daftar urutan 1—20. Hal ini mempertimbangkan frekuensi kemunculan tertinggi yang umumnya berada pada posisi tersebut. Frekuensi tinggi menandai indikasi hubungan kolokasi antara *node* dan *kolokat* yang menjadi fokus kajian penting dalam analisis. Contoh hasil analisis tersaji dalam tabel di bawah ini.

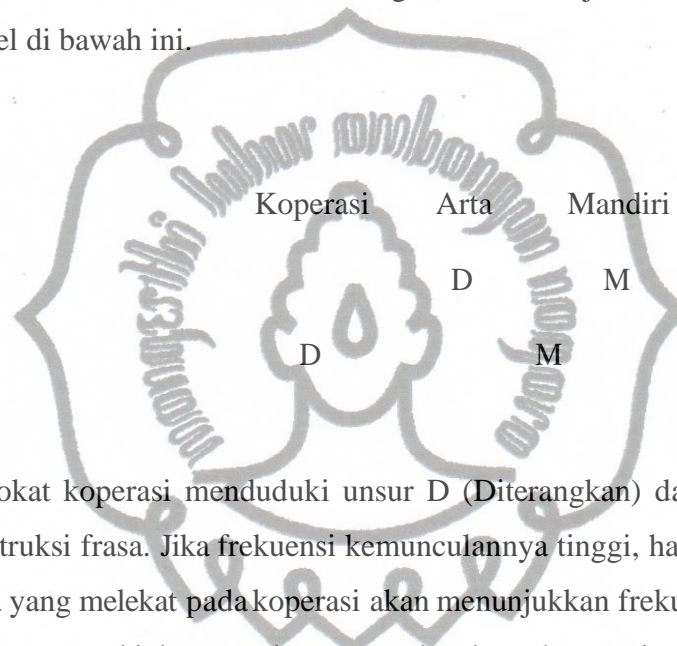


The screenshot shows the LancsBox 5.1.2 interface. The 'Words' tab is selected, displaying a table of word frequency and dispersion for 'Corpus 1'. The table lists 20 words, with 'koperasi' having the highest frequency (55.000000). A purple circle highlights the word 'Corpus' in the right-hand pane.

Corpus	Type	Frequency: 01 - Freq	Dispersion: 01 - CV
Corpus 1	koperasi	55.000000	0.000000
Corpus 1	bank	22.000000	0.000000
Corpus 1	syariah	17.000000	0.000000
Corpus 1	finance	14.000000	0.000000
Corpus 1	ksp	13.000000	0.000000
Corpus 1	ksu	13.000000	0.000000
Corpus 1	jaya	12.000000	0.000000
Corpus 1	malang	10.000000	0.000000
Corpus 1	mandiri	10.000000	0.000000
Corpus 1	artha	9.000000	0.000000
Corpus 1	indonesia	9.000000	0.000000
Corpus 1	sejahtera	7.000000	0.000000
Corpus 1	mitra	5.000000	0.000000
Corpus 1	keuangan	5.000000	0.000000
Corpus 1	bmt	5.000000	0.000000
Corpus 1	serba	4.000000	0.000000
Corpus 1	kusuma	4.000000	0.000000
Corpus 1	usaha	4.000000	0.000000
Corpus 1	wanita	4.000000	0.000000
Corpus 1	jatim	3.000000	0.000000

### 3.6.1.1.2 Analisis Preferensi Semantik

Peneliti menggunakan fitur Words pada Lancsbox dipadukan dengan metode agih dan teknik Bagi-Unsur-Langsung (BUL). Melalui fitur Words, peneliti menentukan lema yang menjadi node dengan mempertimbangkan dua hal. Pertama, frekuensi kemunculannya yang tinggi (dilihat dari hasil analisis fitur *Words*. Kedua, dengan melihat data, lema tersebut membentuk frasa. Node dipilih pada unsur yang menjabat inti frasa. sebagai contoh, data *Koperasi Artha Mandiri*. Hasil analisis unsur frasa berdasarkan teknik dasar BUL dengan teknik lanjutan lesap dan balik tersaji dalam model di bawah ini.



Kolokat koperasi menduduki unsur D (Diterangkan) dan menjadi unsur inti dalam konstruksi frasa. Jika frekuensi kemunculannya tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa lema yang melekat pada koperasi akan menunjukkan frekuensi yang tinggi juga. Analisis ini memungkinkan untuk mengangkat lema koperasi menjadi node. Setelah node ditentukan, melalui GraphColl, peneliti menganalisis relasi kolokasi pada tiap-tiap node dan mendeskripsikannya. Berikutnya, melalui GraphColl pada Lancsbox, peneliti menganalisis gabungan kolokasi pada node-node. Pola itu akan memperlihatkan tiga hal, yaitu pola gabungan (*united-form*), pola terpisah (*seperated- form*), dan pola campuran (*mix-form*). Hasil pola tersebut dideskripsikan beserta indikasi-indikasi yang melatarbelakanginya.

### 3.6.1.1.3 Analisis Prosodi Semantik

Analisis ini berfungsi untuk melihat kolokat-kolokat yang menempel pada masing-masing node. Kolokat-kolokat tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan

medan leksikal yang terbentuk. Hasil analisis ini berfungsi untuk melihat bagaimana citra dibangun oleh leksikal dengan mempertimbangkan bahasa yang dipakai dan makna yang dibangun secara bersama-sama. Citra yang terbentuk terklasifikasi ke dalam tiga jenis, yaitu kata positif (ameliorasi), kata netral, dan kata negatif (peyorasi). Untuk menentukan ketiga jenis kata ini, peneliti menerapkan metode padan dengan teknik perluasan. Teknik ini berperan untuk memastikan makna yang muncul apakah benar termasuk makna positif, netral, atau negatif. Teknik perluasan yang dimaksud adalah dengan memasukkan kata tertentu dalam struktur kalimat yang disusun peneliti. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan KBBI daring untuk mengecek kata yang definisi kata yang dimaksud sehingga terlihat lema dan sublemanya. Peneliti juga memanfaatkan Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia versi Kemendikbud yang bisa diakses secara daring. Analisis ini juga berfungsi untuk melihat fungsi-fungsi simbol yang terbentuk melalui penggunaan leksikal tersebut.

#### **3.6.1.2 Analisis Bentuk Penggunaan Bahasa**

Pada rumusan masalah kedua, fokus kajian pada bentuk dan bentuk penggunaan bahasa. Beberapa langkah dilakukan peneliti.

- (1) Data diklasifikasikan berdasarkan penggunaan bahasa, baik monolingual, bilingual, dan multilingual, serta pola-pola yang terbentuk. Analisis ini berfungsi untuk melihat bahasa-bahasa apa saja yang terlibat dalam teks, bentuk penggunaan, pola penggunaan, dan frekuensinya.
- (2) Peneliti juga memasukkan penghitungan secara persentase untuk memudahkan perbandingan analisis bentuk dan pola penggunaan bahasa.
- (3) Deskripsi dilakukan pada tabel untuk memberikan keterangan dan penjelasan atas hasil analisis tersebut.
- (4) Setelah itu, peneliti menganalisis satu per satu dari penggunaan bahasa, baik monolingual, bilingual, dan multilingual. Contoh-contoh gambar disertakan untuk membantu analisis. Tahap ini berfungsi untuk memberi gambaran secara makro atas penggunaan bahasa pada masing-masing domain.



- (5) Peneliti membuat simpulan khusus dari domain yang diteliti. Simpulan ini berguna untuk mengantarkan analisis pada simpulan yang lebih besar.

### 3.6.1.3 Analisis Fungsi Informasi dan Simbolik

Pada rumusan masalah ketiga, fokus kajian pada analisis fungsi penggunaan bahasa. Lanskap Linguistik membagi fungsi ini ke dalam fungsi informasi dan simbol. Beberapa tahapan dilakukan sebagai berikut.

#### 3.6.1.3.1 Analisis Fungsi Informasi

Peneliti menganalisis teks-teks yang muncul pada papan nama. Metode yang digunakan adalah metode agih dengan teknik BUL (Bagi-Unsur-Langsung). Dalam satu teks ruang publik itu terdapat beberapa tulisan baik bersatuan lingual kata, frasa, atau klausa. satuan-satuan lingual tersebut dipisahkan serta dianalisis informasi apa yang diberikan oleh penulis teks. Sebagai contoh pada papan nama gedung pemerintah dalam teks di bawah ini. Setelah teks dipisahkan (Bagi Unsur Langsung), ditemukan informasi nama gedung/kantor (Kantor Walikota Malang), alamat Jl. Tugu No. 1, Informasi telepon (0341 325644), faksimile (Fax. 352070), dan kota (Malang), kode pos (Kode Pos 65129). Melalui teknik BUL, informasi yang dipajang akan terlihat secara jelas dan lengkap.



(Foto: Dany Ardhian)

Kemudian, mendeskripsikan informasi-informasi apa saja yang dimuat dalam papan nama tersebut. Kemudian, peneliti membuat simpulan atas informasi-informasi apa saja yang disampaikan dalam papan nama tersebut.

#### 3.6.1.3.2 Analisis Fungsi Simbolik

Pada analisis fungsi simbolik, peneliti menggunakan metode padan, yaitu dengan memadankan dengan temuan-temuan sebelumnya terkait simbol-simbol penggunaan bahasa. Setiap bahasa membawa simbol tersendiri. Bahasa Indonesia menunjukkan tiga simbol, yaitu kompetensi bahasa, kebijakan bahasa, dan nasionalisme; bahasa Inggris menunjukkan enam simbol, yaitu modernitas, eksklusif, status/prestise, internasionalisme, kapitalisme, dan santai/luang (*leisure*); bahasa Jawa menunjukkan empat simbol, yaitu eksistensi etnis, budaya, keakraban, dan solidaritas; bahasa Arab menunjukkan tiga simbol, yaitu simbol agama/liturgi, ketaatan, dan kekuatan; bahasa Cina menunjukkan dua simbol, yaitu eksistensi etnis dan budaya; bahasa Belanda menunjukkan dua simbol, yaitu simbol sejarah dan kapitalisasi (melalui pariwisata); bahasa Jepang dan Korea menunjukkan simbol budaya dan kapitalisasi. Temuan simbol-simbol oleh peneliti sebelumnya ini menjadi pijakan peneliti dalam melakukan analisis, yaitu dengan memadankan suatu data apakah fungsi simbol termasuk dalam klasifikasi simbol tertentu. Selain melalui penggunaan bahasa tertentu, simbol juga muncul dalam makna-makna dalam suatu leksem. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik banding untuk mengetahui pola makna suatu struktur teks. sebagai contoh dalam teks berikut ini.

- (1) Warung Mbok Dewor
- (2) Warung Mak Par
- (3) Warung Bu Setu

Penggunaan lexis warung (bahasa Jawa diiringi dengan pronomina persona mengacu ke penyebutan (Mbok, Mak, Bu) dan diikuti nama. Dari sini akan terlihat, leksem mana yang dominan dalam menunjukkan simbol, yaitu pronomina (Mbok, Mak, Bu). Peneliti akan mudah menyimpulkan bahwa penggunaan pronomina pada nama warung dapat menunjukkan dua simbol, yaitu etnis dan keakraban. Pronomina

tersebut merupakan penyebutan khas dalam bahasa Jawa sehingga identifikasi terhadap etnis akan terlihat. Selain itu, dengan penggunaan pronomina tersebut, keakraban antara pelanggan dan penjual akan terbangun. Jadi, metode padan dipakai peneliti sebagai pijakan atau referensi, sedangkan teknik banding dipakai untuk mengecek penggunaann leksem yang kuat dalam memunculkan simbol-simbol tersebut.

#### 3.6.1.4 Kasus-kasus Sociolinguistik dalam teks di ruang publik

Untuk menjawab rumusan masalah keempat, “Mengapa simbol-simbol itu digunakan dalam penamaan teks di ruang publik baik dalam *Top-Down* maupun *Bottom-Up*?”, peneliti menghubungkan penggunaan bahasa sebagai fakta bahasa dengan fakta-fakta sosial baik melalui (1) frekuensi penggunaan bahasa, (2) penggunaan leksem, dan (3) penggunaan struktur sintaksis dan semantik dalam teks. Pola *Top-Down* tentu memiliki gaya tersendiri dibandingkan dengan pola *Bottom-Up* terkait ketiga hal tersebut.

Untuk menganalisisnya, peneliti menerapkan metode padan yaitu dengan memadankan teks-teks dengan teks-teks lain yang menunjang analisis, serta menghubungkannya dengan pembaca target sehingga akan terlihat megapa simbol-simbol itu digunakan. Sebagai contoh pada gambar 3.1. Teks pada gambar termasuk kategori pola *Bottom-Up*. Teks pada nama restoran tersebut adalah *Mie Baper*. Tentunya, peneliti akan mengecek kata baper berdasarkan teks-teks lain yang menggunakan kata serupa (penerapan metode padan). Setelah diketahui maksudnya, peneliti menghubungkan antara penulis teks dengan pembaca target bahwa teks tersebut ditujukan untuk siapa. Setelah diketahui bahwa kata baper banyak dipakai oleh kaum milenial, peneliti menghubungkan penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan kata baper, dan kaum milenial. Teknik yang digunakan adalah teknik simak, yaitu menyimak informasi-informasi terkait kata baper.



Gambar 3.1 Teks monolingual bahasa Indonesia Mie Baper

(Foto: Dany Ardhian)

Setelah itu, peneliti menyimpulkan ketiga relasi tersebut mengapa teks itu diangkat menjadi nama restoran. Interpretasi dipadu padan dengan wawancara dengan teknik simak-libat-cakap kepada penulis teks akan menjawab alasan penggunaan teks tersebut, yaitu baper merupakan isu yang berkembang di kalangan kaum milenial. Bahasa Indonesia dipilih untuk ditugasi mengangkat informasi penting tersebut.

Analisis ini juga berkembang ke dalam strategi penulisan. Dalam bilingual dan multilingual, strategi pemilihan bahasa-bahasa tertentu dipakai untuk menamai teks. Kekuatan bahasa dipakai untuk menyampaikan informasi penting. Penulis teks memakai kekuatan bahasa untuk mengenalkan dan mengangkat citra dalam membentuk persepsi pembaca target. Strategi penulisan dipakai, seperti *duplicating*, *fragmenting*, *overlapping*, *complementing*, dan mimikri. Strategi penulisan ini berfungsi juga untuk menunjukkan gradasi terhadap simbol-simbol yang ditampilkan dalam penulisan teks.

### 3.6.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti mempertemukan pembahasan yang diungkap dari domain-domain yang diteliti dengan teori-teori yang telah digunakan. Domain-domain tersebut terbagi menjadi delapan domain, yaitu domain teks papan nama pada gedung pemerintah, nama jalan, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, lembaga keuangan, hotel, dan kafe-restoran-warung. Teori yang dipakai dalam analisis digunakan melalui tiga lapis, yaitu analisis linguistik korpus (bentuk leksikal,

preferensi semantik, prosodi semantik), bentuk penggunaan bahasa (monolingual, bilingual, multilingual), dan fungsi penggunaan bahasa (informasi dan simbolik). Secara rinci, pembahasan tersaji dalam tabel di bawah ini.

Domain	Linguistik Korpus			Bentuk Penggunaan Bahasa			Fungsi Penggunaan Bahasa	
	Bentuk leksikal	Preferensi Semantik	Prosodi Semantik	Monolingual	Bilingual	Multilingual	Informasi	Simbolik
Gedung pemerintah								
Nama jalan								
Lembaga Pendidikan								
Fasilitas Kesehatan								
Lembaga keuangan								
Tempat ibadah								
Hotel								
Kafe, warung, restoran								

Dari delapan domain yang diteliti, pembahasan diarahkan pada aspek-aspek analisis pada Lanskap Linguistik. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana fonomena kebahasaan pada teks di ruang publik Kota Malang mampu mengungkap fenomena-fenomena sosial.

Selain itu, dalam pembahasan juga diterangkan nilai-nilai kebaruan yang berhasil ditemukan dalam penelitian. Tradisi penelitian Lanskap Linguistik mengikuti ancangan teori Lanskap Linguistik yang sudah ada. Beberapa kekurangan ditemukan, terutama analisis mikrolinguistik. Peneliti berusaha menghadirkan ancangan analisis Lanskap Linguistik untuk melengkapi dan memperdalam kajian mikrolinguistik tersebut.